

PEMBELAJARAN STRATEGIS UNTUK MENYIAPKAN GENERASI ANTIKORUPSI DALAM RANGKA MENYONGSONG ERA BERKELIMPAHAN

Siswandari

Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, siswandari@staff.uns.ac.id

Susilaningsih

Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, susilaningsih@staff.uns.ac.id

Binti Muchsini

Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, binti_muchsini@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bermutu pada era apapun termasuk era revolusi industri 4.0 tentu memerlukan komponen yang relatif sama yaitu pendidik yang *passion*-nya belajar, mendidik dan mengajar, peserta didik yang terus ingin belajar, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah tercapainya nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan yang ditargetkan. Artikel ini membahas pentingnya menumbuhkan nilai-nilai anti korupsi yaitu jujur, tanggungjawab, disiplin dan nilai lain yang dipandang penting oleh guru/dosen dengan maksud agar kelak nilai-nilai itu dapat dipanen. Dengan memanen nilai-nilai tersebut berarti sekitar 25 tahun lagi bangsa Indonesia akan menikmati penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari tindak korupsi. Sementara itu pendekatan pembelajaran yang dipilih sebenarnya bebas yang penting sesuai dengan topik dan mampu mengantarkan peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat. *Team-based learning*, *flipped learning*, *pod learning*, *problem-based learning*, *online learning* atau yang lain tidaklah begitu penting. Yang paling penting dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran adalah tertanamnya nilai-nilai luhur dan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal sehingga mereka kelak dapat menjalani hidup dengan benar dan kehadirannya bermanfaat bagi seluruh alam.

Kata Kunci: team based learning, flipped learning, pod learning, pendidikan anti korupsi.

PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai dengan derasnya arus informasi pada dunia yang tanpa batas (*borderless world*) dan percepatan di segala aspek kehidupan terutama perkembangan IPTEKS. Percepatan ini bukan sekedar akselerasi biasa tapi akselerasi yang berakselerasi, informasi yang tersedia dalam 10 menit adalah 18x informasi yang tersedia pada semua buku yang pernah ditulis (Shermer, 2012; Goeke, 2016). Kondisi ini menuntut kearifan, kejernihan hati, dan kecerdasan bertindak dari semua pihak yang menjadi pelaku pada dunia pendidikan. Ketiga hal tersebut diperlukan agar setiap orang dapat mengambil manfaat dari berbagai kemajuan dan kemudahan di era disrupsi untuk menyongsong era berkelimpahan (Diamandis, 2012) serta dapat melindungi diri dari dahsyatnya berbagai gangguan dan pengaruh buruk di abad informasi dan teknologi ini. Berbicara tentang kearifan dan kejernihan hati berarti setiap orang harus selalu waspada dan mawas diri terhadap setiap kejadian dan hikmah dari setiap apa yang terjadi serta respon yang dimunculkan. Sementara itu, kecerdasan bertindak berarti seseorang terus mengedepankan nilai-nilai luhur yang sudah

disepakati untuk diamalkan, keberhati-hatian dalam berpikir dan bertindak, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, dan mengembangkan kepemimpinan. Kearifan, kejernihan hati dan kecerdasan ini merupakan upaya logis dan strategis untuk mengembangkan spiritualitas, intelektualitas, dan emosi generasi masa depan, agar tidak terhanyut oleh pengaruh negatif abad 21 dengan segala konsekuensinya terutama yang terkait dengan tindak korupsi.

PEMBAHASAN

Pendidikan anti-korupsi

Semua orang tentu setuju jika secara umum dikatakan bahwa pendidikan terutama dimaksudkan agar pendidik menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik pada level apapun. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi bekal hidup yang lurus. Selain itu juga dimaksudkan agar pendidik mendorong mereka untuk bekerja keras dalam rangka memperoleh pemahaman yang terus lebih baik tentang dirinya sendiri dan tentang lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai luhur itu terutama adalah kokohnya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baktinya kepada kedua orang tua dan pengorbanannya untuk

sesama dan makhluk lain. Sementara itu pemahaman yang lebih baik tentang diri dan lingkungan nya akan menguatkan semua nilai-nilai luhur itu. Jika dilihat dari sisi peserta didik maka sejatinya pendidikan itu adalah sarana terbaik untuk memulai perjuangan mengendapkan nilai-nilai luhur tersebut agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran serta hasil yang dihitung secara ekonomi benar-benar bermanfaat bagi alam semesta.

Namun demikian pada era ini pendidikan sedang menuju kearah yang kurang agung dibandingkan dengan pendidikan di abad-abad sebelumnya (Letts dan Sandlin, 2018; Fenwick, 2016). Dikatakan kurang agung karena kegiatan penyampaian materi lebih mendominasi proses belajar mengajar dibanding kegiatan menanamkan nilai-nilai luhur. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh target terseleainya materi sesuai dengan tuntutan kurikulum, akibatnya nilai-nilai luhur termasuk nilai anti-korupsi terabaikan. Nilai anti korupsi ini terutama adalah jujur, tanggungjawab dan disiplin.

Penanaman nilai anti korupsi ini dipandang penting karena kendala terbesar abad ini adalah urusan politik, bukan urusan ilmu pengetahuan atau teknologi. Urusan politik ini berdampak pada banyaknya tindak korupsi yang mengakibatkan banyak negara yang kurang maju (Shermer, 2012). Disamping itu, korupsi merupakan ancaman paling menakutkan bagi keberlangsungan suatu bangsa karena dampaknya sangat merugikan terutama dari segi pribadi yang terkait dengan rendahnya kualitas pendidikan, kemiskinan, buruknya kesehatan dan keadilan (Knox, 2009; Mamitova et.al, 2016). Selain itu juga berdampak buruk pada bidang sosial dan ekonomi (Capasso dan Santoro, 2018; Gorsira, et.al 2018; Moro, 2018).

Sebenarnya kesungguhan menanamkan nilai anti-korupsi itu wajib dilakukan bukan karena aturan yang harus ditaati, panduan yang wajib diikuti atau tekanan namun lebih karena tanggungjawab atau idealisme dari seorang pendidik.

Jika nilai korupsi itu berhasil ditanamkan, lalu tumbuh dan menjadi budaya maka budaya menyuap, menyontek dan copy-paste tentu akan hilang dari dunia pendidikan. Tiga kebiasaan ini kalau dibiarkan terus menerus, akhirnya akan menjadi kebiasaan dan budaya. Kondisi ini cenderung melahirkan generasi yang tidak memiliki integritas. Hal ini merupakan bahaya besar bagi keberlangsungan suatu negara (Engelbrecht, Heine, Mahembe, 2017; Hubert, 2018; De Graaf, Hubert, Struwer, 2018).

Memulai pembelajaran berbasis karakter

Opening words: setiap guru dan dosen harus berani berubah. Guru dan dosen yang tidak berani berubah mereka tidak akan mengalami pencapaian yang luar

biasa. Mereka akan biasa-biasa saja atau bahkan akan ditinggalkan oleh jaman.

Era disrupsi yang menjadi penciri Revolusi Industri 4.0 sungguh membutuhkan respon yang berupa tindakan perubahan pada berbagai aspek termasuk pembelajaran. Pembelajaran yang strategis, yang jika diterapkan akan memberikan dampak yang luas. Pembelajaran yang dimaksud antara lain adalah pembelajaran berbasis karakter. Pembelajaran berbasis karakter pada hakekatnya adalah upaya menanamkan nilai-nilai luhur melalui pembelajaran bermutu yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai utama ini tidak bisa hanya diceramahkan, namun harus diinternalisasikan kedalam setiap jiwa anak Indonesia sebagai generasi penerus bangsa. Nilai-nilai luhur yang dimaksud terutama menyangkut (1) kejujuran, (2) tanggungjawab, (3) disiplin dan ditambah dengan penghargaan dan rasa hormat kepada sesama.

Kejujuran adalah dimilikinya integritas diri secara utuh, komitmen tinggi, dan loyalitas terhadap institusi, bangsa dan negara, nilai ini terutama wajib dimiliki oleh siapapun. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, seseorang akan menjadi orang yang dipercaya, karena seseorang yang memiliki integritas diri secara utuh berarti seseorang itu “mengatakan apa yang sesuai dengan kata hatinya dan melakukan sesuai dengan apa yang dikatakannya”, disamping adanya jaminan bahwa yang bersangkutan tidak akan melakukan tindak korupsi yang akan memalukan dirinya sendiri, keluarganya, institusinya, dan negaranya. Didalam integritas inilah terkandung nilai kejujuran yang hakiki dan martabat serta harga diri seorang anak bangsa. Selanjutnya, seseorang yang memiliki komitmen tinggi berarti seseorang itu memiliki loyalitas yang utuh, selalu setia dan memikirkan perbaikan terus menerus terhadap apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Bagi guru komitmen tinggi berarti selalu memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajarannya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjutnya. Sedangkan peserta didik yang memiliki komitmen tinggi akan selalu memperbaiki sikap, perilaku dan prestasi akademik maupun non akademik dari waktu ke waktu. Jika dikaitkan dengan hasil yang diharapkan dari pembelajaran (www.P21.org/framework) yaitu 4C, (*Communication, Collaboration, Creativity*, dan *Critical thinking*) dan 3R (*Reflectiveness, Resillience*, dan *Risk-Taking*), untuk aspek Tanggungjawab ini lebih terkait dengan *Resillience* dan *Risk-Taking* sedangkan kejujuran, disiplin dan rasa hormat kepada sesama cenderung terkait dengan *Reflectiveness*.

Tanggungjawab berarti dimilikinya sifat gigih dan pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas yang diamanatkan atau diamanahkan kepadanya dan bersedia

menanggung akibat atas hasil penyelesaian tugas tersebut.

Didalam tanggungjawab ini juga terkandung nilai kepedulian yang dapat dimaknai sebagai kepemilikan rasa cinta kasih terhadap sesama, empati kepada setiap orang yang mengalami musibah dan penderitaan, dan selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang agama, ras, suku, dan keturunan.

Sementara itu nilai baik dari aspek penghargaan dan **rasa hormat** berarti setiap orang wajib menghargai semua orang, bahkan makhluk lain ciptaan Tuhan, mentaati aturan, menghargai perbedaan, dan menghindari tindak kekerasan, jadi tidak akan ada lagi yang berpikir untuk melakukan tindakan yang keji atau bernuansa kriminal, membentuk kelompok eksklusif dan sebagainya. Disamping itu penghargaan dan rasa hormat terhadap sesama menuntun kita untuk terus menerus berlaku sopan, ramah, tidak sombong, mengindahkan serta menghargai pendapat dan hasil karya orang lain.

Upaya internalisasi nilai utama yang telah dipaparkan tersebut hanya dapat dilakukan melalui **pembiasaan** dan **keteladanan**, tidak ada jalan lain! Pimpinan harus menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnya, Guru harus menjadi teladan bagi siswanya, Dosen harus menjadi teladan bagi mahasiswanya. Kepala Sekolah harus menjadi teladan bagi guru dan Kepala Program Studi wajib menjadi teladan bagi dosen yang ada dalam lingkup kerjanya, demikian dan seterusnya.

Beberapa potret berikut ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi guru dan dosen untuk berubah. *Human Development Index* menempatkan Indonesia pada ranking 116 dari 189 negara sementara ranking 1-5 ditempati oleh Norway, Switzerland, Australia, Ireland, dan Germany. Daya saing Indonesia di bidang ekonomi yang berada di urutan 45 dari 140 negara dimana Ranking 1-4 diduduki oleh USA, Singapore, Germany, and Switzerland. Selanjutnya *Global Talent Competitiveness Index* menempatkan negara kita pada ranking 77 dari 114 negara atau pada grup ranking-11 dari 38 grup, dimana Switzerland, Singapore, USA berada pada ranking 1, 2, dan 3 dan menduduki grup ranking 1. Sementara itu untuk *Quality of Life Index*, Indonesia berada pada ranking 55 dari 66 negara namun lebih baik dari Thailand, China, Philippines, dan Vietnam. Ranking 1, 2, dan 3 ditempati oleh Denmark, Finland, dan Switzerland. Semua itu memberikan sinyal baik bagi negara kita dan kita harus terus optimis bahwa kehidupan duniawi bangsa kita akan semakin membaik di masa depan. Meskipun *Best Countries Overall ranking* menempatkan Indonesia pada urutan 43 dari 80 negara dan berada dibawah Malaysia dan Vietnam dan HESS menempatkan Indonesia pada ranking 39 dari 50 negara untuk *Quality of Education*.

Pada point pembelajaran berbasis karakter ini mula-mula yang ingin dikemukakan disini adalah *sharing*

pemikiran terlebih dahulu. Pertama, dilihat dari sisi kompetensi, karakter itu mencakup sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skills*) yang sifatnya *soft (transferable soft skills)* seperti bertanggungjawab mengelola keuangan secara jujur, disiplin dalam melaksanakan tugas, berkomunikasi secara efektif dalam kelompok kerja, bekerja keras untuk diri sendiri dan kelompok, mampu menyampaikan ide kepada masyarakat luas, bernegosiasi dengan *win-win solution*, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya. Kedua, pembelajaran berbasis karakter berbanding terbalik dengan tingkat atau level pendidikan anak. Hal ini berarti bahwa porsi pendidikan karakter yang paling banyak harus diberikan pada saat seorang duduk di sekolah dasar atau bahkan di Taman Kanak-kanak atau Kelompok Bermain, demikian dan seterusnya sampai porsi pendidikan karakter yang paling sedikit diperuntukkan bagi mahasiswa. Meskipun porsinya tidak banyak, pendidikan karakter ini tetap harus diberikan kepada mahasiswa. Sebaliknya peserta didik seharusnya mendapatkan porsi '*knowledge & understanding and skills*' yang paling banyak dibandingkan dengan SMA dan semua level pendidikan yang ada dibawahnya. Ketiga, baik *attitude, knowledge & understanding* maupun *skills* kesemuanya harus tertulis dan terukur serta jelas kaitannya dengan target kebiasaan apa yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh peserta didik pada masa depan. Keempat, pembelajaran berbasis karakter pada era Revolusi Industri 4.0 ini wajib berorientasi pada masa depan. *World Innovation Summit for Education* ke-8 tahun 2017 antara lain menggarisbawahi bahwa kesuksesan seseorang dimasa depan tidak hanya tergantung pada keterampilan (*hard skills*) yang telah terukur dan sudah teruji keampuannya namun di masa depan mereka memerlukan apa yang disebut *interpersonal skills* terutama tanggungjawab yang memungkinkan seseorang mampu menangani masalah-masalah yang lebih kompleks pada saat mereka bekerjasama antar budaya. Disamping itu mereka wajib memiliki etika profesi dimanapun dan sebagai apapun mereka bekerja karena etika profesi ini sangat penting untuk dapat melaksanakan tugas secara benar di tempat mereka bekerja (Adler, 2014; Crawford, 2015; Gluchmanova, 2015; Idid dan Arandas, 2016)

Harus selalu diingat bahwa muara dari pembelajaran yang berkualitas adalah Pendidikan yang maju dan muara pendidikan yang maju adalah peradaban yang tinggi.

Untuk merealisasikan pembelajaran berbasis karakter, sebagai salah satu upaya logis guna menghasilkan generasi anti-korupsi, ada empat aspek yang perlu diperbaiki. Empat aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, memperbaiki pemahaman tentang karakteristik peserta didik.

Generasi millennial ini memiliki ciri-ciri (1) menggemari internet dan media sosial. Tiada hari tanpa terkoneksi dengan internet dan tiada hari tanpa berkomunikasi lewat media sosial. (2) *gadget minded*. (3) Lebih percaya pada pengalaman (terutama teman atau grup nya) daripada sekadar cerita dari dosen atau bahkan orangtuanya. (4) Menyenangi *outdoor activities* dan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka dapat mengekspresikan diri tanpa dibatasi oleh ruang kelas dan (5) sangat mengutamakan kegembiraan untuk kegiatan apapun, termasuk kegiatan belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran sebisa mungkin disesuaikan dengan karakteristik mereka yang antara lain dapat dilakukan dengan *multi-tasking* dan *multi media*++.

Kedua, memperbaiki pendekatan pembelajaran dan RPP atau RPS

Memperbaiki *how to teach* dengan menerapkan berbagai inovasi tentang pendekatan pembelajaran yang dipandang strategis agar peserta didik tertarik untuk belajar merupakan upaya yang paling logis (Schnell dan Loerwald, 2019; Odell, 2018; Wayness dan Dalton, 2018; Gerasimova et.al, 2018; Moryl, 2016; Roach, 2014). Beberapa pendekatan pembelajaran yang dimaksud antara lain adalah: (1) *Team-Based Learning* (TBL) dimana peserta didik secara berkelompok diberi tugas untuk membaca materi tertentu dan mereka wajib bertanggungjawab terhadap apa yang dibacanya. Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan meningkatkan kemampuan kritis mereka. (2) *Pod Learning*, pada pendekatan ini peserta didik secara berkelompok (3 – 4 orang) dengan bimbingan guru diberi penugasan untuk membuat rekaman tentang topik-topik yang paling mutakhir (update). Rekaman merupakan hasil wawancara mereka dengan tokoh-tokoh baik dari kalangan ekonom atau pelaku bisnis. (3) *Flipped-Learning*. Pendekatan ini banyak diimplementasikan di sekolah-sekolah di USA. Pada pendekatan ini peserta didik diminta untuk memahami materi pada rekaman video yang sudah dibuat oleh guru. Pendekatan ini antara lain sudah terbukti mampu meningkatkan kesiapan belajar peserta didik dan efisiensi waktu proses belajar mengajar di kelas (Roach, 2018). Sekitar 60% peserta didik menyatakan setuju pada ide tentang *flipped-learning* namun mereka kurang menyukai video yang berisi ceramah saja karena tidak ada bedanya dengan pembelajaran biasa. (4) *Problem-based Learning*. Pendekatan ini sangat populer di UK dan Australia. Melalui pendekatan yang dipandang sangat baik ini siswa akan bisa belajar lebih banyak. Salah satu hasil penelitian menyimpulkan bahwa 50% siswa yakin dapat belajar lebih banyak (Wyneess dan Dalton, 2018). (5) Pendekatan apapun yang dipilih, sebenarnya yang paling penting

peserta didik harus berminat terhadap mata pelajaran itu. Tanpa adanya minat dari peserta didik, cara atau pendekatan apapun yang dipilih oleh guru tidak akan ada hasilnya (Schnell dan Loerwald, 2019)

Pendekatan apapun yang dipilih, sebenarnya yang paling penting peserta didik harus berminat terhadap mata pelajaran itu. Tanpa adanya minat dari peserta didik, cara atau pendekatan apapun yang dipilih oleh guru tidak akan ada hasilnya (Schnell & Loerwald, 2019). Disinilah pentingnya peran seorang pendidik, bagaimana caranya agar peserta didik tertarik untuk belajar, baik bersama pendidik maupun tanpa pendidik di sampingnya. Setelah mereka berminat barulah guru/dosen dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Setelah memilih pendekatan yang strategis untuk pembelajarannya, selanjutnya guru atau dosen sebaiknya memperbaiki RPP atau RPS nya dengan prosedur sederhana berikut: (1) Pilih nilai-nilai antikorupsi dan juga dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang dijunjung tinggi. (2) Sisipkan nilai tertentu kedalam RPP/RPS dengan cara menuliskannya pada strategi pembelajaran. Jika yang dipilih adalah kejujuran dan tanggungjawab maka kedua nilai baik ini wajib dituliskan dan strategi pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan sehingga dosen dapat mendeteksi beberapa hal yang terkait dengan **tanggungjawab** dengan indikator antara lain, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru/dosen; mengerjakan tugas sesuai dengan perintah pengerjaan; mencari sumber belajar selain yang digunakan guru/dosen; bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas; untuk tugas kelompok apakah peserta didik mengerjakan yang menjadi porsi tanggungjawabnya atau hanya menggantungkan diri pada teman lain; apabila diberi tanggung jawab mengelola uang organisasi/kelas/kegiatan, yang bersangkutan membuat laporan keuangan secara periodik; dsb. Untuk **kejujuran** dapat diukur antara lain melalui indikator, apabila diberi tanggung jawab mengelola uang organisasi/kelas/kegiatan yang bersangkutan melaporkan penerimaan dan pengeluaran sesuai dengan jumlah yang sebenarnya; tidak melaporkan kegiatan yang fiktif; tidak melakukan *copy-paste* dalam mengerjakan tugas; mengerjakan sendiri tugas individu tanpa menyontek; tidak menitip presensi ketika tidak masuk kelas; mencantumkan nama penulis jika mengutip pendapat/tulisan orang lain dan sebagainya. (3) Membuat rubrik untuk melakukan penilaian yang relatif objektif.

Ketiga, memperbaiki kondisi proses belajar mengajar

Upaya yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi proses belajar mengajar diantaranya: (1) Kejelasan konsep dari guru/dosen, (2) Gairah (*passion*) guru/dosen memang mengajar, (3) Selalu ada diskusi kelas, (4) Suasana yang nyaman dan menyenangkan, semua peserta didik dapat belajar dengan perasaan

gembira, (5) Umpan Balik (6) Penilaian, (7) Strategi Metakognitif, pemanfaatan teknologi sangat disarankan

Keempat, melaksanakan perbaikan secara berkelanjutan

Perbaikan yang dilakukan tidak hanya bersifat proyek namun terus menerus dilakukan secara terprogram dan mempunyai target yang jelas. Era disrupsi itu mengubah cara, struktur, dan bahkan kultur. Era disrupsi adalah era perubahan cara untuk melakukan usaha atau bisnis apapun, perubahan struktur biaya berbisnis dan kultur berbisnis. Selain ketiga perubahan itu sebaiknya diimbangi dengan perubahan yang terus lebih baik untuk aspek spriritual yang terkait dengan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secanggih apapun teknologi dan produk yang dihasilkan pada era disrupsi ini, bukankah setiap yang berjiwa tetap harus tunduk kepada Penguasa Alam Semesta yang membuat segala sesuatu memiliki peluang untuk “jadi” atau “tidak jadi” dan tidak ada seorangpun yang dapat menghindar dari kehendak Yang Maha Perkasa dan Maha Hebat itu?. Oleh karena itu cara guru/dosen dalam mendekat kepada NYA haruslah terus dikaji melalui rasa dan hati yang bening agar kita memperoleh ide-ide kreatif sebagai hasil dari pendekatan itu, dengan harapan ide-ide kreatif tersebut benar-benar membawa manfaat bagi masyarakat luas dan bukan menjadi bencana bagi masyarakat dan alam semesta.

Berangkat dari pemikiran tersebut Era ini menuntut kearifan guru/dosen agar dapat mengemas pembelajarannya dengan mengedepankan karakter namun tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik pada masa depan dengan ciri yang sudah saya paparkan diatas. Guru, Dosen, Instruktur atau yang setara wajib menginspirasi agar pada setiap tahapan pembelajarannya dapat **menghadirkan masa depan pada saat ini**. Untuk sedikit memahami masa depan kita dapat belajar dari masa lalu, masa 40 sampai 20 tahun yang lalu, untuk dapat membaca buku literatur atau sumber referensi yang lain seseorang harus pergi ke perpustakaan atau toko buku, tapi sekarang jutaan e-Book dapat dibaca melalui gadget. Dulu untuk menikmati makanan di restoran atau warung kita harus berkendara atau meluangkan waktu untuk jalan kaki tapi sekarang kita cukup buka HP lalu klik *Go-Food*. Dulu harus pergi ke wartel jika ingin menelpon atau warnet jika ingin nge-net tapi sekarang? Dulu banyak pekerjaan yang beragam tapi sekarang?

Pada era disrupsi ini kualitas pembelajaran yang ditawarkan oleh guru/dosen haruslah lebih baik agar peserta didik tidak “mendapat kejutan yang kurang menyenangkan” di masa depan.

Harap diingat jika ingin sukses di era disrupsi ini maka orientasi yang wajib diingat adalah : (1) harga murah (2) akses mudah (3) kualitas tinggi. Perbaikan

pendidikan dan proses pembelajaran berbasis karakter harus terus dilakukan dengan ketiga orientasi ini.

Fokus: Pembelajaran Akuntansi berbasis nilai anti-korupsi

Pembelajaran Akuntansi berbasis nilai-nilai antikorupsi berarti memfasilitasi peserta didik untuk belajar mengelola keuangan secara jujur, disiplin dan bertanggungjawab kepada Tuhan.

Itu artinya, keterbatasan sumberdaya keuangan bukan berarti merupakan peluang untuk mengambil hak orang lain atau melakukan tindakan mencuri atau mengambil porsi tertentu yang tidak seharusnya diambil, tetapi merupakan kondisi yang harus dihadapi dengan menyesuaikan kebutuhan dan atau memprioritaskan kebutuhan pokok atau primer. Disamping itu harus selalu diinternalisasikan kepada peserta didik agar menghargai dan menghormati sesama bukan karena atribut sosial ekonomi yang menempel pada diri seseorang namun karena kita adalah sesama makhluk Tuhan.

Untuk materi akuntansi, sudah harus dipahami secara benar muatan moral tentang “penyusunan laporan keuangan *multi purposes*”. Guru atau dosen wajib membelajarkannya dengan pesan bahwa penyusunan laporan tersebut hanya untuk dipahami dan dimengerti bahwasanya di dunia nyata ada praktik semacam itu. Penyusunan laporan keuangan *multi purposes* hanya untuk diketahui tapi tidak untuk dipraktikkan, cukup menjadi referensi dalam menghadapi kehidupan pada masa mendatang. Nilai kejujuran wajib diinternalisasikan pada saat menyampaikan kajian ini. Sama seperti pada saat menyampaikan topik *compound interest*, pada mata kuliah Matematika Keuangan, wajib disampaikan bahwa topik tersebut hanya untuk dipahami betapa jumlah uang yang dibungakan itu akan berkembang dengan sangat pesat. Jika bunga yang ditetapkan sampai 30% (ini kemungkinan dipraktekkan oleh rentenir) maka uang akan berlipat ganda menjadi 10 kali lipat dalam waktu kurang dari 12 periode. Oleh karenanya guru atau dosen wajib menyampaikan bahwa topik ini hanya untuk menambah wawasan dan pemahaman serta kesadaran namun tidak untuk dipraktikkan di masa depan. Mengapa tidak boleh dipraktikkan? (1) Karena penyusunan laporan keuangan dengan tujuan tertentu dapat merugikan negara, baik dilihat dari sudut menurunnya pemasukan Negara yang berasal dari pajak maupun dari kesalahan memberikan fasilitas kredit yang kemungkinan besar kurang tepat sasaran dan (2) semua agama melarang riba dan mempekerjakan uang adalah salah satu dosa sosial.

Selain bermuatan nilai anti-korupsi, Belajar akuntansi berarti belajar melogika bagus dan menghitung cepat. Banyak sekali cara untuk memintarkan peserta didik dengan pesan bahwa kepintaran ini wajib diterapkan untuk segala hal yang menyangkut kebajikan.

Guru/Dosen yang inovatif selalu memohon kepada Tuhannya untuk bisa memberikan inovasi-inovasi kepada siswa/mahasiswanya. Untuk urusan berhitung salah satu cara yang dimaksud adalah mengajak mereka untuk terus belajar menghitung secara cepat (lebih cepat dari komputer!) dan memberikan *clue* untuk jawaban yang benar. Bagi guru-guru sekolah dasar, dapat menyampaikan kepada peserta didiknya untuk mengecek kebenaran hasil **perkalian dengan sembilan (9)** adalah hal yang sangat mudah. Jika jumlah dari angka-angka hasil perkalian itu sama dengan sembilan maka jawaban yang dihasilkan adalah benar. Sebaliknya jika jumlah dari angka-angka hasil perkalian tidak sama dengan 9 maka hasil perkalian itu pasti salah! Contoh: $5 \times 9 = 45$ (dimana $4+5=9$), $150 \times 9 = 1350$ (dimana $1+3+5+0=9$), atau $2500 \times 9 = 22.500$ (dimana $2+2+5+0+0=9$) jika hasil penambahan tersebut tidak sama dengan 9 pasti jawaban itu salah.

Sudahkah diajarkan bahwa perkalian dengan 100, 50, $33\frac{1}{3}$, 25, 20, $16\frac{2}{3}$, $14\frac{2}{7}$, $12\frac{1}{2}$, $11\frac{1}{9}$ dan 10 untuk angka pengali yang sederhana dapat diselesaikan dalam waktu satu detik saja tanpa kalkulator? Dengan sangat cepat dan tepat kita pasti dapat menjawab bahwa $63 \times 14\frac{2}{7} = 900$ jika kita mengetahui bahwa $14\frac{2}{7}$ merupakan hasil dari 100 dibagi 7, oleh karena itu berapapun pengalinya tinggal kita bagi dengan 7 dan hasilnya tinggal dikalikan 100. Seperti contoh kita $63:7=9$ dan $9 \times 100 = 900$. Gampang !

Sudahkah diajarkan kepada peserta didik kita bahwa sangat mudah untuk mengestimasi laba jika unsur-unsur untuk menghitung titik pulang pokok atau **BEP** diketahui? estimasi laba dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Jika diketahui (dalam ribuan rupiah)

$P = 15$

VC per unit = 11

FC total = 240

Maka dalam waktu satu detik dapat kita tentukan $BEP = 60$ unit dan jika menginginkan laba 120, harus mampu menjual 90 unit. Jika terjual hanya 50 unit dalam satu detik kita dapat menghitung bahwa perusahaan akan rugi 40.000?

Bukankah semua pelajaran yang baik ini untuk menghindari 'penipuan' atau mencegah tindak *criminal* yang mungkin dilakukan oleh setiap orang? Dengan logika bagus dan menghitung cepat plus menunjukkan kejujuran dan tanggungjawab maka guru/dosen sedang mengajarkan kepada peserta didik untuk mencegah tindak korupsi dan sekaligus memberikan bekal kepada mereka agar dapat "menjaga lingkungan sekitarnya" atau lebih luas "menjaga negaranya" sehingga sekitar 25 tahun lagi bangsa Indonesia akan menyaksikan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari tindak korupsi.

PENUTUP

Siapa pun harus yakin bahwa setelah era pengganggu yang merusak tatanan yang mapan ini akan segera diikuti oleh era berkelimpahan seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah Muhammad sholallohu alaihi wassalam lebih dari 1.400 tahun yang lalu, yang sekarang dikaji secara ilmiah oleh Peter Diamandis dan kawan-kawan. Sebenarnya munculnya era berkelimpahan ini adalah sebagai salah satu tanda akan segera datangnya hari akhir. Pada era berkelimpahan ini penawaran apapun sifatnya tak terbatas, di dunia ini hanya ada orang kaya, lebih dari 50% pekerjaan yang kurang menjunjung tinggi martabat manusia akan digantikan oleh robot dan lebih dari 60% pekerjaan baru akan muncul. Bagaimana sejak saat ini setiap orang bisa saling melengkapi 'referensi hidup' untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era berkelimpahan itu ?

Semoga secara bersama-sama setiap unsur yang ada didalam masyarakat Indonesia dapat terus merapatkan barisan untuk memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik agar masa depan mereka lebih sejahtera dengan cara memperbaiki mutu pembelajaran. Perbaikan itu dapat dilakukan dengan membudayakan perilaku jujur, tanggungjawab dan disiplin (Bussmann, Niemeczek, Vockrodt, 2017; Komalasari dan Saripudin, 2015; Siswandari, et.al, 2017). Pembudayaan berarti harus dilakukan secara terprogram, berkelanjutan, dimasukkan kedalam sistem pendidikan dan pembelajaran berbasis ICT, dalam suasana demokrasi, dalam lingkungan kerja yang positif, dan ber-etika (Moro, 2018; Oye, 2013; Perltier-Rivest, 2018). Pembudayaan nilai-nilai anti korupsi melalui pembelajaran yang bermutu menghasilkan tertanamnya nilai-nilai luhur itu dan potensi peserta didik akan berkembang secara optimal sehingga mereka kelak dapat menjalani hidup dengan benar dan kehadirannya bermanfaat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A.H. (2014). Professional ethics and employability: Problems Expressed by University Teachers in Mexico and Spain. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 139 (2014) 175 – 181
- Bussmann, K.D, Niemeczek. A, Vockrodt.M, 2017. Company culture and prevention of corruption in Germany, China and Russia. *European Journal of Criminology*. Vol. 15(6)
- Capasso, Salvatore & Santoro, Lodovico. (2018). Active and Passive Corruption: Theory and Evidence. *European Journal of Political Economy*, Vol.52, pp.103-119.

- Crawford, M.A. (2015). *Professional Ethics – Role and Importance*. Technical Report of Walden University.
- De Graaf, G, Hubert, L, Struwer, T. 2018. Integrity Violations and Corruption in Western Public Governance: Empirical Evidence and Reflection from the Netherlands. *Journal of Public Integrity*. Vol. 20 (2), pp 131-149
- Engelbrecht, A., Heine, G., Mahembe, B. (2017). Integrity, Ethical Leadership, Trust And Work Engagement. *Leadership & Organization Development Journal*. Vol.38. pp 368-379
- Fenwick, T. (2016). The Audacity of Hope: Towards Poorer Pedagogies. *Journal Studies in the Education of Adults*. Vol. 38(1), pp. 9–24
- Gluchmanova, M. (2015). The importance of ethics in the teaching profession. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176. 509 – 513
- Goeke, N. (2016). Abundance Summary. Book Review: Abundance By: Peter H. Diamandis and Steven Kotler. Downloaded 14/9/2019
- Gorsira, M., Steg, L., Denkers, A., Huisman, W. (2018). Corruption in Organization: Ethical Climate and Individual Motives. *Journal of Administrative Science*. 8(1). 509-514
- Higher Education System Strength Ranking Report Year 2018
- Huberts, L. W. J. C. 2018. Integrity: What it is and Why it is Important, *Journal of Public Integrity*. Vol 20, pp 518-532
- Idid, S.A. & Arandas, M.F. (2016). Professional Values, Ethics and Professionalism of Public Relation Practitioners. *Malaysian Journal of Communication* DOI: 10.17576/JKMJC-2016-3201-17
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2015). Integration of Anti-Corruption Education in School's Activities. *American Journal of Applied Sciences*, 12 (6), 445-451.
- Knox, C. (2009). Dealing with Sectoral Corruption in Bangladesh: Developing Citizen Involvement. *Public Administration and Development* 29 (2), pp. 117-132.
- Letts, W. & Sandlin, J.A (2018) Enacting critique and hope: Towards Prophetic Public Pedagogies. *Journal of Curriculum and Pedagogy*. Vol.15(3), 237-237, DOI: 10.1080/15505170.2019.1568095
- Mamitovaa, Z.A., et al. (2016). On Certain Aspects of Acts of Corruption Countermeasures. *International Journal Of Environmental & Science Education*. Vol.11 (13), pp. 57-58
- Moro, S.F. (2018). Preventing Systemic Corruption In Brazil. *Daedalus Journal*. Vol. 147 (3) pp 157-168.
- Moryl, R.L. (2016). Pod Learning: Students Group Create Podcasts to Achieve Economics Learning Goals. *The Journal of Economic Education*. Vol. 47(1), pp. 64 – 70
- Odell, K.E. (2018). Team-Based Learning and Student Performance: Preliminary Evidence from a Principles of Macroeconomics Classroom. *International Review of Economics Education*. Vol.29, pp. 44–58
- Oye, N. D. 2013. Reducing Corruption in African Developing Countries: The Relevance of E-Governance. *Greener Journal of Social Science*. Vol. 3(1), pp. 6-13.
- Peltier-Rivest, D. (2018). A Model for Preventing Corruption. *Journal of Financial Crime*, Vol. 25 No. 2, pp. 545-561. doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0048
- Quality of Life Index Mid-Year Report 2018
- Roach, T. (2014). Student Perceptions Toward Flipped Learning: New Methods to Increase Interaction and Active Learning in Economics. *International Review of Economics Education*. Vol.17, pp. 74– 84
- Schnell, C and Loerwald, D. (2019). Interest As An Influencing Factor On Student Achievement In Economics: Evidence from a study in Secondary School in Germany. *International Review of Economics Education*. Vol.30, pp. 1 – 10.
- Shermer, M. (2012). "Abundance" argues that growing technologies have the potential not only to spread information but to solve some of humanity's most vexing problems. Book-Review: Abundance By: Peter H. Diamandis and Steven Kotler. <http://www.wsj.com>. Downloaded 14/9/2019
- Siswandari, Susilaningsih, Sumaryati, Muchsini B. (2017). Incorporating Transferable Skills into a Pre-service Teacher's Education Lesson Plans: A Case Study of an Accounting Course. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*. Vol.25 (S), pp. 259 – 272
- The Global Competitiveness Index 4.0 Report 2018



The Global Talent Competitiveness Index Report 2018

Transparency International. (2018). *Corruption Perceptions Index 2018*. downloaded on 20 Juli 2019 from <https://www.transparency.org/cpi2018>.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.

World Innovation Summit for Education Report Year 2017

World Internet Users Statistic Report Year 2018

Wyness, L and Dalton, F. (2018). The Value of Problem-Based Learning in Learning for Sustainability: Undergraduate Accounting Student Perspective. *Journal of Accounting Education*. Vol. 45, pp. 1 –